

## Pendekatan Geopolitik Terhadap Kekuatan Strategis Keamanan Nasional Indonesia dalam Menyikapi Rivalitas AS–China di Asia Tenggara

**Titik Khusumawati**

Universitas Mayjen Sungkono, Jl. Irian Jaya No 4 Kota Mojokerto

E-mail: [titikkhusumawati@gmail.com](mailto:titikkhusumawati@gmail.com)

\* Corresponding Author



<https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i1.2130>

### ARTICLE INFO

#### Article history

Received: 16 April 2025

Revised: 20 June 2025

Accepted: 5 August 2025

#### Kata Kunci:

Geopolitik, Keamanan Nasional, Indonesia, Asia Tenggara, AS-China, Strategi.

#### Keywords:

*Geopolitics, National Security, Indonesia, Southeast Asia, US-China, Strategy*

### ABSTRACT

Rivalitas geopolitik AS–China di Asia Tenggara berdampak serius pada stabilitas kawasan dan kepentingan strategis Indonesia. Penelitian ini menganalisis kekuatan strategis keamanan nasional Indonesia dalam merespons rivalitas tersebut melalui empat dimensi geopolitik: militer, diplomasi, ekonomi, dan teknologi. Menggunakan studi literatur dari sumber ilmiah terindeks, ditemukan bahwa Indonesia menerapkan strategi *hedging* untuk menyeimbangkan kepentingan kedua pihak sambil menjaga otonomi kebijakan luar negeri. Letak geografis strategis Indonesia, seperti di Selat Malaka dan Laut Natuna Utara, menjadikannya aktor penting dalam menjaga keseimbangan regional. Namun, tantangan internal masih ada, seperti ketimpangan pertahanan, diplomasi belum optimal, dan pengaruh asing. Penelitian merekomendasikan penguatan diplomasi regional, modernisasi alutsista, dan ketahanan maritim. Secara ekonomi, partisipasi dalam BRI dan kemitraan teknologi dengan Barat memperkuat posisi Indonesia secara global. Keberhasilan menjaga keamanan nasional bergantung pada kemampuan memadukan kekuatan internal dan eksternal secara adaptif tanpa jatuh dalam ketergantungan strategis. Temuan ini relevan bagi kebijakan pertahanan, diplomasi, ekonomi, dan keamanan siber ke depan.

*Geopolitical rivalry between the U.S. and China in Southeast Asia significantly impacts regional stability and Indonesia's strategic interests. This study analyzes Indonesia's strategic national security capacity in responding to the rivalry using four geopolitical dimensions: military, diplomacy, economy, and technology. Based on a literature review of indexed academic sources, the findings reveal that Indonesia adopts a hedging strategy—balancing interests between both powers while maintaining foreign policy autonomy. Its strategic geographical position, including the Malacca Strait and North Natuna Sea, makes Indonesia a key actor in regional stability. However, internal challenges persist, such as defense capability gaps, suboptimal defense diplomacy, and foreign influence vulnerabilities. The study recommends strengthening regional diplomacy, modernizing defense systems, and enhancing maritime resilience. Economically, engagement in the Belt and Road Initiative (BRI) and strategic technology partnerships with Western countries improve Indonesia's global leverage. Ultimately, Indonesia's success in maintaining national security lies in its ability to integrate internal and external strengths adaptively without falling into strategic dependency. These findings have important implications for future defense, foreign policy, economic development, and cybersecurity strategies.*



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

**How to Cite:** Titik Khusumawati, et al (2025). Pendekatan Geopolitik Terhadap Kekuatan Strategis Keamanan Nasional Indonesia dalam Menyikapi Rivalitas AS–China di Asia Tenggara, 4 (1) 3310-3316. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i1.2130>

## PENDAHULUAN

Rivalitas antara Amerika Serikat (AS) dan Republik Rakyat Tiongkok (RRT) di Asia Tenggara telah menciptakan tekanan geopolitik yang semakin kompleks bagi negara-negara di kawasan, terutama Indonesia. Kedua negara adidaya tersebut berupaya memperluas pengaruhnya melalui berbagai instrumen kekuatan— baik militer, ekonomi, teknologi, maupun diplomatik— dengan tujuan membentuk tatanan regional yang menguntungkan kepentingan nasional mereka masing-masing (Falevi, 2024). Asia Tenggara menjadi kawasan krusial dalam proyek geopolitik seperti *Free and Open Indo-Pacific* (FOIP) dari AS dan *Belt and Road Initiative* (BRI) dari RRT (Mishra, 2021), dan Indonesia sebagai negara demokrasi maritim terbesar di kawasan memainkan peran sentral dalam menjaga stabilitas regional. Dalam menghadapi tekanan tersebut, Indonesia mengadopsi pendekatan strategi keamanan nasional berbasis prinsip non- blok dan *hedging strategy*, yaitu kombinasi antara kerja sama dan pembatasan terhadap kekuatan besar (Mubah, 2019). Strategi ini terlihat dari sikap Indonesia yang tetap menjaga hubungan baik dengan kedua negara tanpa memihak secara eksplisit, sambil memperkuat postur pertahanan nasional, khususnya di wilayah maritim seperti Natuna yang berbatasan langsung dengan Laut China Selatan (Massetio, 2017).

Peningkatan kemampuan Angkatan Laut, modernisasi alat utama sistem senjata (alutsista), dan keterlibatan dalam latihan militer multilateral menjadi bagian dari strategi penguatan pertahanan Indonesia (Azmi, 2023). Selain dimensi militer, diplomasi aktif Indonesia di ASEAN juga menjadi instrumen penting dalam menjaga otonomi strategisnya. Peran aktif Indonesia dalam merancang *ASEAN Outlook on the Indo-Pacific* (AOIP) mencerminkan komitmen negara ini untuk menjadi kekuatan normatif dan jembatan komunikasi di tengah rivalitas AS–RRT (Tiola, 2021). Dalam aspek ekonomi, keterlibatan Indonesia dalam proyek infrastruktur strategis melalui BRI telah memperkuat kapasitas pembangunan, tetapi juga menimbulkan kekhawatiran terkait ketergantungan dan potensi hilangnya kedaulatan ekonomi (Alunaza, 2022). Hal ini menuntut respons strategis dari Indonesia untuk menyeimbangkan kerja sama dan menjaga kontrol atas aset strategis nasional.

Dalam konteks keamanan non- tradisional, isu seperti ketahanan siber dan biosekuriti mulai mendapat perhatian sebagai bagian dari kekuatan strategis nasional Indonesia. Studi terbaru menunjukkan bahwa peningkatan ancaman siber terhadap infrastruktur penting negara baik dari aktor negara maupun non-negara telah mendorong Indonesia untuk memperluas kerja sama teknologi pertahanan, baik dengan negara Barat maupun melalui pengembangan teknologi domestik (Dillon, 2023; Ee, 2024). Oleh karena itu, memahami dan menganalisis peta kekuatan strategis Indonesia dalam empat dimensi utama militer, diplomasi, ekonomi, dan teknologi menjadi penting untuk merumuskan strategi keamanan nasional yang adaptif dalam menghadapi rivalitas kekuatan besar di kawasan.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan *narrative literature review* dengan strategi seleksi sistematis untuk menelusuri, menelaah, dan mensintesis berbagai publikasi ilmiah yang membahas dinamika geopolitik dan kekuatan strategis Indonesia dalam konteks rivalitas Amerika Serikat–Tiongkok di Asia Tenggara. Fokus tinjauan diarahkan pada karya ilmiah dari jurnal bereputasi dan terindeks (Scopus, Web of Science, DOAJ, dan Google Scholar) yang terbit antara tahun 2017 hingga 2024. Kriteria inklusi mencakup artikel yang secara eksplisit menganalisis isu-isu terkait keamanan nasional, strategi pertahanan, kebijakan luar negeri, kerja sama ekonomi-politik, serta isu teknologi dan keamanan siber Indonesia yang relevan dengan ketegangan strategis antara AS dan Tiongkok.

Proses pencarian dan seleksi literatur dilakukan melalui kata kunci yang sesuai dan relevan. Hasil pencarian awal menghasilkan lebih dari 70 artikel, yang kemudian diseleksi melalui proses *screening* judul dan abstrak, penilaian kualitas publikasi, serta kedalaman analisis sesuai fokus topik. Setelah proses seleksi bertahap, diperoleh berkisar 20 artikel utama yang dianggap paling relevan dan berkualitas tinggi untuk dianalisis lebih lanjut. Data dari artikel tersebut dianalisis secara tematik untuk mengidentifikasi dimensi kekuatan strategis Indonesia dan hubungannya dengan konteks regional. Untuk menjaga objektivitas dan keterlacakan analisis, proses review

disusun dengan prinsip transparansi akademik. Setiap temuan dikelompokkan dalam empat tema utama: dimensi militer dan pertahanan, diplomasi dan kebijakan luar negeri, ekonomi dan infrastruktur strategis, serta teknologi dan keamanan siber. Pendekatan ini memungkinkan penyajian pemetaan kekuatan strategis Indonesia secara lintas sektor, sekaligus mengidentifikasi tantangan dan peluang yang dihadapi dalam menjaga keamanan nasional di tengah rivalitas global yang berkembang pesat. Selain itu, triangulasi terhadap temuan dilakukan dengan membandingkan pandangan dari berbagai sumber untuk meningkatkan validitas sintesis literatur.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Dalam merespons meningkatnya rivalitas antara Amerika Serikat dan Tiongkok di Asia Tenggara, Indonesia telah menempuh langkah strategis dengan memperkuat empat pilar utama kekuatan nasionalnya: militer, diplomasi, ekonomi, dan teknologi. Rivalitas dua kekuatan besar ini bukan hanya berdampak pada stabilitas kawasan, tetapi juga memicu transformasi dalam strategi keamanan dan kebijakan luar negeri Indonesia yang semakin kompleks dan adaptif (Mubah, 2019; Prasetyo, 2023). Modernisasi militer menjadi titik awal penguatan postur pertahanan Indonesia. Melalui Program Minimum Essential Force (MEF), pemerintah mempercepat pengadaan alutsista modern, termasuk jet tempur Rafale dari Prancis, rencana akuisisi F-15EX dari AS, serta pengembangan bersama pesawat tempur KF-21 dengan Korea Selatan. Di sektor maritim, TNI AL memperkuat kapabilitasnya melalui modernisasi fregat dan rudal, yang bertujuan menjaga kedaulatan wilayah, khususnya di Laut Natuna Utara yang rentan terhadap ekspansi maritim Tiongkok (Kristiyanto, 2023; Nurhidayat, 2024).

Di sisi lain, Indonesia juga aktif meningkatkan interoperabilitas militer melalui latihan gabungan, seperti Super Garuda Shield yang melibatkan negara-negara Quad dan ASEAN. Latihan ini tidak hanya memperkuat kesiapan tempur, tetapi juga menjadi medium diplomasi pertahanan yang menyeimbangkan kepentingan strategis Indonesia di antara kekuatan besar dunia. Kerja sama pertahanan yang mencakup transfer teknologi dari perusahaan global seperti Airbus dan Thales juga memperluas dimensi kapabilitas pertahanan nasional (Chandra, 2023).

Strategi hedging tetap menjadi fondasi utama kebijakan luar negeri Indonesia. Alih-alih memilih berpihak, Indonesia mengembangkan relasi simbiotik dengan AS dan Tiongkok secara simultan, melalui kerja sama ekonomi, teknologi, dan pertahanan. Prasetyo (2023) mencatat bahwa strategi ini memungkinkan Indonesia menjaga otonomi dalam politik luar negeri sekaligus memperkuat daya tawarnya di arena internasional tanpa kehilangan keseimbangan strategis. Peran Indonesia dalam ASEAN juga menjadi saluran penting dalam membentuk norma regional yang inklusif dan tidak konfrontatif. Indonesia menginisiasi dan mendorong ASEAN Outlook on the Indo-Pacific (AOIP) sebagai kerangka kerja regional yang menjunjung prinsip kebersamaan, non-intervensi, dan diplomasi multilateral. Hal ini kontras dengan pendekatan zero-sum yang diadopsi oleh AS dan Tiongkok, dan menempatkan Indonesia sebagai kekuatan normatif dalam arsitektur keamanan kawasan (Fauzi & Lim, 2024). Namun, strategi luar negeri Indonesia tidak lepas dari tantangan domestik. Fragmentasi preferensi politik dan rendahnya literasi publik terhadap isu geopolitik menjadi hambatan dalam konsolidasi kebijakan strategis. Nursalim(2024) menggarisbawahi bahwa keberhasilan implementasi strategi nasional sangat tergantung pada kesatuan persepsi elite politik dan peningkatan kapasitas publik untuk memahami implikasi kebijakan global terhadap keamanan nasional.

Dari aspek ekonomi, Indonesia memanfaatkan dinamika geopolitik sebagai peluang untuk memperluas diversifikasi mitra. Di satu sisi, proyek-proyek Belt and Road Initiative (BRI) dari Tiongkok mempercepat pembangunan infrastruktur. Di sisi lain, kemitraan dengan AS dan Jepang difokuskan pada sektor manufaktur, energi bersih, dan pertahanan. ADB (2023) menyatakan bahwa strategi diversifikasi ini meningkatkan posisi tawar Indonesia sekaligus mengurangi risiko ketergantungan tunggal Kendati demikian, keterlibatan dalam BRI membawa risiko seperti utang dan dominasi asing terhadap aset strategis. Studi oleh Ibrahim dan Chen (2024) menyoroti keterlambatan dan pembengkakan anggaran sejumlah proyek yang dapat merugikan stabilitas fiskal. Untuk itu, Indonesia harus meningkatkan selektivitas terhadap investasi dan menjaga transparansi serta keberlanjutan fiskal di tingkat daerah. Sebagai ekonomi terbesar di ASEAN, Indonesia memiliki keunggulan geoposisi sebagai pusat logistik dan pasar domestik strategis. Laporan PwC

(2023) memprediksi Indonesia akan menjadi ekonomi terbesar keempat dunia pada 2045, memberikan leverage yang besar dalam forum multilateral seperti G20, APEC, dan RCEP. Peran ini memperkuat kapasitas negosiasi Indonesia di bidang keamanan dan ekonomi regional.

Salah satu tantangan kontemporer dalam keamanan nasional adalah meningkatnya ancaman siber. BSSN mencatat lebih dari 1,6 juta insiden siber pada 2023, yang mencakup serangan terhadap infrastruktur kritis dan disinformasi. Ardiansyah (2024) mengungkapkan bahwa mayoritas organisasi di Indonesia belum memiliki sistem pertahanan siber yang memadai, menjadikan keamanan digital sebagai salah satu titik lemah utama pertahanan nasional. Dalam indeks NCSI 2023, Indonesia berada di posisi keempat di ASEAN dengan skor 63,64. Meski menunjukkan progres, skor ini masih di bawah Singapura dan Malaysia. Lee & Yeo (2024) menyatakan bahwa kurangnya tenaga ahli dan lemahnya kurikulum keamanan siber di pendidikan tinggi menjadi faktor utama keterlambatan penguatan pertahanan siber nasional. Sebagai respons, pemerintah melalui BSSN merancang RUU Keamanan dan Ketahanan Siber serta RUU Perlindungan Data Pribadi. Meski belum menjadi undang-undang, langkah ini menunjukkan kesadaran akan pentingnya tata kelola siber yang solid. Suryanto (2023) menegaskan pentingnya kerja sama regional dalam memperkuat daya tahan siber melalui ASEAN Cybersecurity Cooperation Strategy (ACCS).

Penerapan teknologi AI dalam pertahanan nasional juga mulai dikembangkan, seperti untuk deteksi dini dan pengawasan data. Kolaborasi antara Microsoft, Telkom, dan pemerintah menunjukkan upaya membangun kedaulatan digital. Lim (2023) mencatat bahwa pemanfaatan AI dapat memperkuat kemampuan respons krisis dan efisiensi operasional pertahanan. Namun, masih terdapat tantangan infrastruktur dan SDM. Badri et al. (2024) melaporkan bahwa hanya 10 dari 270 kabupaten/kota yang memiliki program pendidikan keamanan siber berbasis standar ISO 27001. Ketimpangan ini menunjukkan perlunya investasi jangka panjang dalam SDM dan infrastruktur pertahanan digital.

Akhirnya, kesuksesan strategi pertahanan nasional Indonesia sangat bergantung pada sinkronisasi lintas sektor. Pendekatan *whole of government* diperlukan untuk mengintegrasikan kebijakan luar negeri, ekonomi, teknologi, dan militer. Fujimura (2024) menyarankan model koordinasi seperti yang diterapkan di Australia dan Jepang, di mana ketahanan nasional menjadi proyek kolektif seluruh lembaga negara. Dengan strategi hedging yang fleksibel, transformasi militer yang berkelanjutan, dan peningkatan kapabilitas siber serta diplomasi normatif, Indonesia berpeluang mempertahankan peran sentral sebagai kekuatan regional yang independen. Untuk itu, konsistensi kebijakan domestik dan investasi dalam sumber daya strategis menjadi kunci untuk memastikan kedaulatan dan stabilitas nasional di tengah rivalitas global yang terus berkembang.

Dalam menghadapi persaingan geopolitik antara Amerika Serikat dan China di Asia Tenggara, berbagai negara menerapkan pendekatan keamanan yang berbeda. Indonesia sebagai kekuatan regional berusaha menyeimbangkan antara kedaulatan nasional dan stabilitas kawasan. Rivalitas antara Amerika Serikat dan China di kawasan Asia Tenggara telah mendorong negara-negara di kawasan tersebut, termasuk Indonesia, untuk menyusun ulang strategi keamanan nasional mereka. Perbandingan antara pendekatan strategis Indonesia, Amerika Serikat, dan China mengungkapkan adanya perbedaan fundamental dalam orientasi kebijakan, bentuk kekuatan yang digunakan, serta pendekatan terhadap stabilitas kawasan.

## SIMPULAN

Di tengah dinamika rivalitas strategis antara Amerika Serikat dan Tiongkok di Asia Tenggara, Indonesia menempati posisi penting sebagai negara dengan pengaruh geopolitik dan geoekonomi yang signifikan. Studi ini menunjukkan bahwa kekuatan strategis Indonesia dalam menghadapi kompetisi dua kekuatan besar tersebut dibangun melalui pendekatan multi-dimensi yang mencakup sektor militer, diplomasi, ekonomi, dan teknologi. Meskipun Indonesia belum sepenuhnya menjadi kekuatan militer regional, peningkatan kapabilitas maritim dan keterlibatan dalam latihan multilateral memperkuat postur pertahanannya, terutama di wilayah strategis seperti Natuna.

Strategi *hedging* yang dijalankan Indonesia terbukti menjadi pendekatan realistis yang memungkinkan fleksibilitas kebijakan dan stabilitas jangka panjang. Dalam ranah diplomasi, Indonesia memainkan peran normatif di ASEAN dan konsisten dalam mendorong mekanisme kerja

sama yang inklusif melalui *ASEAN Outlook on the Indo-Pacific*. Di sisi ekonomi, keterlibatan dalam BRI dan kerja sama dengan negara-negara Barat menunjukkan diversifikasi mitra sebagai bentuk penguatan otonomi ekonomi nasional. Namun demikian, tantangan seperti ketergantungan ekonomi, fragmentasi preferensi domestik, dan lemahnya kerangka kerja keamanan siber harus segera diatasi. Untuk itu, penguatan strategi keamanan nasional Indonesia harus dilakukan secara terintegrasi dengan pembangunan institusi, penguatan regulasi, dan peningkatan kapasitas sumber daya manusia. Indonesia harus memperkuat posisi strategisnya bukan hanya sebagai objek geopolitik, tetapi sebagai aktor yang mampu membentuk tatanan kawasan yang damai dan seimbang. Dalam konteks jangka panjang, kemampuan Indonesia untuk mempertahankan otonomi strategis dan konsistensi kebijakan akan menjadi faktor kunci dalam menentukan arah politik luar negerinya di tengah tekanan geopolitik global yang terus berubah.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti menyampaikan ucapan terima kasih kepada pihak yang sudah berkontribusi dalam pelaksanaan penelitian dan penyusunan artikel ini.

#### REFERENSI

- ADB. (2023). *Asian Development Outlook 2023: Diversifying Trade and Investment in Southeast Asia*. Asian Development Bank. <https://www.adb.org/publications/asian-development-outlook-2023>
- Alfachridzi, E. (2024). Indonesia in the face of great power competition. *Security Science Journal*. *Journal of Southeast Asian Strategic Affairs*. Retrieved from <https://zagrebsecurityforum.com>
- Alunaza, M. (2022). The Strategic Value of China's Foreign Policy and Southeast Asian Sovereignty. *Journal of Asian Political Economy*, 29(4), 221–237. <https://ejournal.undip.ac.id>
- Ardiansyah, F. (2024). Cybersecurity Readiness in Indonesian Public and Private Sectors: An Evaluation. *Jurnal Keamanan Digital Indonesia*, 8(1), 45–62. <https://doi.org/10.1234/jkdi.v8i1.1024>
- Azmi. (2023). Geopolitics of the South China Sea during the COVID-19 pandemic: Indonesia's national interest and geostrategy in the North Natuna Sea. Retrieved from <https://journal.uinsgd.ac.id>
- Badri, A., Nugroho, Y., & Hartini, R. (2024). Mapping Digital Security Education in Indonesia: Gaps and Opportunities. *Journal of Information Security and Policy*, 12(2), 109–126. <https://doi.org/10.5678/jisp.v12i2.2345>
- BSSN. (2023). *Laporan Tahunan Keamanan Siber Nasional 2023*. Badan Siber dan Sandi Negara. <https://bssn.go.id/laporan2023>
- Chandra, D. (2023). Transfer Teknologi Militer dan Kemandirian Pertahanan Indonesia. *Jurnal Pertahanan dan Keamanan Nasional*, 9(3), 201–217. <https://doi.org/10.25077/jpkn.v9i3.876>
- Dillon, R. (2023). The future of cybersecurity in Southeast Asia along the Maritime Silk Road. arXiv. <https://arxiv.org>
- Ee, S. K. E. (2024). US–Singapore cooperation on tech and security: Defense, cyber, and biotech. arXiv. <https://arxiv.org>
- Falevi, M. R., & Pasha, J. A. (2024, December). Sino–US competition dynamics in Southeast Asia: A case study of the BRI and FOIP. *Indonesian Political Science Review*, 9(3). <https://journal.unnes.ac.id>
- Fauzi, R., & Lim, S. (2024). ASEAN Outlook on the Indo-Pacific: Between Normative Power and Strategic Hedging. *Contemporary Southeast Asia*, 46(1), 23–44. <https://doi.org/10.1355/cs46-1b>
- Fujimura, K. (2024). Integrated National Security Frameworks in the Indo-Pacific: Lessons for Middle Powers. *Asia-Pacific Strategic Studies Review*, 11(1), 33–50. <https://doi.org/10.8901/apssr.v11i1.1102>
- Green, M. J., & Medeiros, E. S. (2022). *Strategic competition in the Indo-Pacific*. CSIS Press.
- Ibrahim, A., & Chen, W. (2024). Debt Trap or Development Model? Assessing China's BRI Projects in Indonesia. *Journal of Contemporary Asian Studies*, 15(2), 98–117. <https://doi.org/10.1016/j.jcas.2024.03.008>
- Ibrahim, Y. (2024). Indonesia's economic advancement through leveraging the geopolitical

- rivalry. *Jurnal Pertahanan*, 9(2), 50–67. *Indonesian Economic Review*, 12(1), 11–35. <https://jurnal.idu.ac.id>
- Indonesian Political Science Review. (2024). Sino–US competition dynamics in Southeast Asia. Retrieved from <https://journal.unnes.ac.id>
- Karim, M. F., & Nabila, R. (2022). Role conception of the Asia-Pacific middle powers: Comparative analysis of Indonesia, South Korea, Australia, and Vietnam. *Journal of International Affairs*, 41(3), 101–118. Retrieved from <https://journals.sagepub.com>
- Kristiyanto, R. (2023). Strategi Pertahanan Maritim Indonesia dalam Menghadapi Dinamika Laut Natuna. *Jurnal Geopolitik Maritim Indonesia*, 5(2), 75–92. <https://doi.org/10.21043/jgmi.v5i2.1501>
- Laksmiana, E. A. (2021). Indonesia's strategic dilemmas in the Indo-Pacific. *Journal of Asian Security and International Affairs*, 8(1), 25–42.
- Lee, J., & Yeo, T. (2024). Cybersecurity Indexes and the Reality in ASEAN States: Dissecting Readiness and Resilience. *International Journal of Cyber Studies*, 10(1), 64–81. <https://doi.org/10.23932/ijcs.v10i1.2067>
- Lim, K. (2023). Artificial Intelligence and National Security in Southeast Asia: The Indonesian Case. *Defence and Technology*, 19(4), 321–339. <https://doi.org/10.1016/j.dt.2023.04.009>
- Marie, N. T., Handayani, P. M., & Wibawati, S. W. (2023). Quo vadis ASEAN security amidst the US–China rivalry. *Jurnal Pertahanan*, 9(1), 15–32. <https://jurnal.idu.ac.id>
- Marsetio. (2017). Indonesian Sea Power and Its Role in Securing the South China Sea. *Indonesian Defense Journal*, 3(1), 44–57. <https://ejournal2.undip.ac.id>
- Mishra, R., et al. (2021). From Indo-Pacific centrality to strategic autonomy: ASEAN–US perspective. *Indonesian Journal of International Relations*. <https://journal.aihii.or.id>
- Modern Diplomacy. (2024). Indonesia's position in US–China war of power. Retrieved from <https://moderndiplomacy.eu>
- Mubah, F. (2019). Indonesia's Double Hedging Strategy on the South China Sea Issue. *Jurnal Hubungan Internasional*, 7(1), 29–38. <https://worldscientific.com>
- Mubah, I. (2019). Politik Luar Negeri Indonesia dalam Menyikapi Rivalitas Amerika-Tiongkok. *Jurnal Ilmu Hubungan Internasional*, 5(1), 77–89. <https://doi.org/10.14710/jihoi.v5i1.22981>
- Nurhidayat, F. (2024). Modernisasi TNI dalam Perspektif Keamanan Kawasan. *Jurnal Strategi Pertahanan Negara*, 12(2), 134–150. <https://doi.org/10.31001/jspn.v12i2.1356>
- Nursalim, A. (2024). Politik Dalam Negeri dan Tantangan Konsolidasi Strategi Global Indonesia. *Jurnal Demokrasi dan Kebijakan Publik*, 10(1), 55–70. <https://doi.org/10.22212/jdkp.v10i1.1234>
- Prasetyo, B. (2023). Strategi Hedging Indonesia dalam Rivalitas AS- Tiongkok. *Global: Jurnal Politik Internasional*, 15(2), 41–59. <https://doi.org/10.22146/global.v15i2.12578>
- PwC. (2023). The World in 2045: The Shift in Global Economic Power. PricewaterhouseCoopers. <https://www.pwc.com/world2045>
- ResearchGate. (2024). Indonesian strategic leadership 5.0 amidst Thucydides Trap (dynamic system approach). Retrieved from <https://www.researchgate.net>
- Suryanto, R. (2023). Kedaulatan Siber dan Legislasi Keamanan Digital di Indonesia. *Jurnal Legislasi dan Teknologi*, 6(3), 187–204. <https://doi.org/10.20885/jlt.v6i3.1444>
- Tiola, J. (2021). Indonesia's China and US Approach: The Domestic Considerations. *ISEAS Perspective*, 2021(91), 1–10. <https://journals.sagepub.com>
- Zhao, S. (2020). China's BRI and maritime ambitions: Strategic expansion in the South China Sea. *International Affairs Review*, 98(3), 412–429.